

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunarungu jenjang SMALB termasuk dalam masa dimana siswa dituntut untuk siap memasuki dunia kerja, kemasyarakatan serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masa ini, anak tunarungu sudah memasuki tingkat pergaulan yang lebih luas, dimana mereka hidup bersosialisasi dalam lingkungan sosial dengan segala permasalahannya. Agar mereka dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupannya diperlukan berbagai keterampilan hidup.

Depdiknas (2005, hlm. 3) mengemukakan bahwa “kecakapan (keterampilan) hidup, ada yang bersifat generik dan spesifik”. Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan pribadi dan sosial, sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik dan vokasional.

Salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai anak tunarungu adalah keterampilan vokasional. Menurut Puskur Depdiknas (2007), keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan sebagai bekal untuk menjadi manusia yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Salah satu tempat penyelenggara pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunarungu adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu wadah yang dapat mengoptimalkan potensi, minat, bakat anak tunarungu melalui pendidikan dan keterampilan. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Secara potensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar pada

umumnya. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan kehidupan, salah satunya adalah bekerja. Namun pada kenyataannya dengan kondisi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan berinteraksi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap anak tunarungu masih rendah sehingga menjadikan mereka sulit diterima dalam dunia pekerjaan setelah lulus sekolah. Minimnya lapangan pekerjaan bagi anak tunarungu menjadikan penyebab utama mengapa mereka dituntut untuk memiliki keterampilan agar dapat bersaing dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi dari sekolah tidak hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang memiliki intelektual tinggi tetapi diharapkan sosialisasi, keterampilan serta tanggung jawab dapat terbentuk sebagai bekal untuk hidup mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Sekolah berkewajiban dalam memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Kegiatan pembelajaran vokasional pada jenjang SMALB mencakup 60% dari keseluruhan muatan isi mata pelajaran. Berdasarkan kurikulum dalam pembelajaran keterampilan vokasional, sistem pembelajaran terkonsentrasi pada keahlian serta kejuruan khusus. Siswa secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan minat dan bakatnya serta kebutuhan lapangan atau pekerjaan yang diminatinya.

Dari hasil studi pendahuluan di SLB BC YATIRA Cimahi, program pembelajaran keterampilan vokasional yang ada di sekolah dapat dikatakan kurang karena hanya ada beberapa program pembelajaran keterampilan yang diberikan. Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikatakan belum optimal karena terdapat beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi yaitu: 1) keterbatasan biaya, menyebabkan pihak sekolah sulit untuk memfasilitasi program keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat siswa; 2) keterbatasan tenaga pendidik, masih banyak guru dalam mengajarkan keterampilan kurang kompeten di bidangnya dan hanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki serta kurangnya mengikuti pelatihan-pelatihan keterampilan; 3) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran keterampilan seperti ruangan, alat dan bahan yang kurang memadai. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan kurangnya motivasi siswa

untuk mengikuti proses pembelajaran keterampilan vokasional. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu tidak memiliki keterampilan yang mumpuni bagi kehidupannya setelah lulus sekolah sehingga banyak siswa tunarungu yang masih bergantung kepada orang tuanya dan menjadi pengangguran setelah lulus sekolah.

Pendidikan keterampilan atau sering disebut pendidikan vokasi (vokasional), merupakan pendidikan alternatif pembelajaran yang diyakini mampu menjadi solusi dalam mengurangi jumlah pengangguran anak tunarungu. Oleh sebab itu, Sekolah Luar Biasa wajib memiliki program pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan vokasional menjadi sangat penting bagi siswa tunarungu karena pembelajaran vokasional dirancang untuk mengembangkan keahlian, kemampuan, pemahaman, tingkah laku, kebiasaan kerja dan kemandirian sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, trampil, memiliki disiplin tinggi, dan berjiwa kewirausahaan. Keterbatasan sarana prasarana di sekolah seharusnya tidak menjadi alasan mengapa sekolah tidak memberikan pembelajaran keterampilan. Sekolah masih bisa mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia tergantung pada kreatifitas guru menggunakannya sebagai bahan dari pembelajaran keterampilan vokasional yang akan diberikan. Jadi, salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan sarana prasarana yang telah ada dan memprioritaskannya dalam proses pembelajaran.

Salah satu sarana prasarana yang dimiliki di setiap sekolah adalah komputer dan printer. Dengan kedua benda tersebut sebenarnya guru dapat memberikan program pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai karena banyak jenis-jenis keterampilan vokasional yang dapat diterapkan di sekolah dengan menggunakan kedua benda tersebut. Salah satunya adalah keterampilan cetak sablon digital. Dengan adanya komputer, guru dapat memberikan pembelajaran penggunaan program grafis komputer seperti Corel Draw atau Photoshop yang memiliki fungsi untuk mendesain gambar sebagai langkah awal dalam proses mencetak sablon digital pada kaos, sehingga sarana prasarana yang ada dapat dioptimalkan. Pembelajaran keterampilan cetak sablon digital pada kaos ini dapat terlaksana dengan menggunakan kedua

benda tersebut dan ditambah dengan beberapa alat dan bahan lainnya seperti transferpaper, setrika dan gunting.

Pemberian keterampilan cetak sablon digital merupakan suatu cara pengembangan kemampuan menyablon kaos bagi siswa tunarungu. Pada dasarnya sablon dapat dilakukan dengan cara manual dan digital. Namun teknik sablon digital dirasa lebih mudah diaplikasikan karena tidak memerlukan alat yang mahal dan bahan-bahan yang diperlukan mudah didapat serta proses pengerjaannya lebih cepat dibanding dengan menggunakan teknik sablon manual. Pembelajaran keterampilan cetak sablon digital pada kaos ini dirasa sangat cocok untuk diberikan kepada siswa tunarungu karena keterampilan ini berbasis visual sehingga proses pembelajaran lebih konkrit dan siswa tunarungu dapat mengoptimalkan indera penglihatannya dalam proses belajar untuk memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa serta dapat menghasilkan produk yang lebih baik. Selain itu keterampilan ini melatih siswa tunarungu menjadi produktif dimana siswa mampu membuat dan menghasilkan suatu produk. Salah satu produk yang dapat dihasilkan adalah kaos, kaos banyak digunakan oleh kalangan remaja karena sesuai dengan usianya pemakaian kaos dirasa sangat fleksibel dan nyaman digunakan bagi kalangan remaja yang melakukan banyak aktifitas dan kaos memiliki berbagai macam bentuk, warna dan corak atau desain yang unik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi pemakainya.

Dilihat dari segi ekonomi, kaos merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan fungsi sablon untuk memberi gambar yang unik pada kaos sebagai daya tarik masyarakat untuk membeli kaos tersebut. Hal ini menjadikan kaos dengan sablon digital memiliki nilai jual di pasaran sehingga membuka peluang usaha yang besar. Setelah diberikan keterampilan cetak sablon digital pada kaos diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam melihat peluang usaha sehingga siswa tunarungu dapat bekerja dalam sebuah perusahaan ataupun membuka lapangan pekerjaannya sendiri untuk menunjang kemandiriannya di masyarakat.

Produktivitas siswa tunarungu dapat digali dan ditingkatkan dengan keterampilan yang telah dimiliki. Keterampilan cetak sablon digital pada kaos

merupakan salah satu media bagi siswa tunarungu untuk menuangkan kreativitasnya dalam menciptakan desain sesuai dengan keinginan yang dapat tersalurkan melalui desain kaos. Produktivitas siswa tunarungu tidak serta merta dimiliki dan berkembang begitu saja, akan tetapi perlu adanya pengajaran keterampilan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan secara umum merupakan bagian pendidikan yang menggambarkan suatu proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan metode yang lebih mengedepankan praktek dari pada teori. Menurut Pribadi (2014, hlm. 9) , “program pelatihan pada dasarnya berisi aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan”. Program pelatihan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, terampil, dan memiliki sikap positif terhadap bidang pekerjaan yang akan digeluti. Dengan menerapkan pelatihan cetak sablon digital diharapkan dapat meningkatkan produktivitas siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “ Penerapan Pelatihan Cetak Sablon Digital Dalam Meningkatkan Produktivitas Siswa Tunarungu kelas XII SMALB di SLB BC YATIRA CIMAHI ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah penerapan pelatihan cetak sablon digital dapat meningkatkan produktivitas siswa tunarungu “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pelatihan cetak sablon digital dalam meningkatkan produktivitas siswa tunarungu di tingkat SMALB.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Produktivitas siswa tunarungu setelah diberikan pelatihan cetak sablon digital
- 2) Produktivitas siswa tunarungu sebelum diberikan pelatihan cetak sablon digital
- 3) Untuk mengetahui penerapan pelatihan cetak sablon digital dalam meningkatkan produktivitas siswa tunarungu di SLB BC YATIRA Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai penerapan pelatihan cetak sablon digital dalam meningkatkan produktivitas siswa tunarungu.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai pengalaman dan bahan kajian dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil yang di peroleh dilapangan serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai penerapan pelatihan cetak sablon digital dalam meningkatkan produktivitas siswa tunarungu.
- 2) Bagi siswa, memberikan pembelajaran untuk meningkatkan produktivitas melalui pelatihan keterampilan cetak sablon digital dan memotivasi siswa tunarungu agar mampu membuka lapangan pekerjaan, untuk menunjang kehidupan mandiri.
- 3) Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membuat dan melaksanakan suatu program pelatihan dan pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu agar lebih produktif.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh penulis. Untuk mempermudah dalam pembahasan

dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah produktivitas siswa tunarungu kelas XII SMALB yang perlu ditingkatkan karena mereka dituntut untuk siap memasuki dunia kerja, kemasyarakatan serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Produktivitas siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan. Salah satu keterampilan yang cocok diajarkan pada siswa tunarungu adalah keterampilan mencetak sablon digital karena keterampilan ini berbasis visual yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah mengenai pelatihan, keterampilan cetak sablon digital, peningkatan produktivitas anak tunarungu. Pada bab II ini membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *Preexperimental Design*. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *One-group pre-test-post-test design* yaitu satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding. Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu tes perbuatan. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab IV membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal yang dibahas diantaranya temuan dari hasil penelitian,

pengolahan data, pengujian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian yang terkait dengan penerapan pelatihan cetak sablon digital dalam meningkatkan produktivitas siswa tunarungu kelas XII SMALB.

Bab V membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.